GUY DEBORD

THE SOCIETY OF THE SPECTACLE



CHAPTER 1: PEMISAHAN YANG DISEMPURNAKAN

Terjemahan dinamis oleh Subliminal Cult

"Namun di zaman sekarang, yang lebih mengutamakan tanda daripada hal yang ditandakan, tiruan daripada yang asli, representasi daripada realitas, penampakan daripada esensi, [...] kebenaran dianggap profan, dan hanya ilusi yang dianggap sakral . Kesakralan justru dianggap meningkat seiring berkurangnya kebenaran dan bertambahnya ilusi, sehingga tingkat ilusi tertinggi pun dipandang sebagai tingkat kesakralan tertinggi."

—Feuerbach, Kata Pengantar Edisi Kedua dari *The Essence of Christianity*

1

Dalam masyarakat yang didominasi kondisi produksi modern, kehidupan disajikan sebagai akumulasi *spectacle* yang luar biasa. Segala sesuatu yang dijalani secara langsung telah surut menjadi representasi.

2

Citra-citra yang tercerabut dari tiap aspek kehidupan berpadu dalam suatu arus tunggal, di mana kesatuan kehidupan itu sendiri tak lagi dapat dipulihkan. Potongan-potongan pandangan tentang realitas itu disatukan kembali menjadi sebuah totalitas baru—sebuah *dunia semu yang terpisah* dan hanya dapat dipandang. Spesialisasi terhadap citra dunia mencapai puncaknya dalam dunia citra yang otonom, di mana bahkan para penipu pun turut tertipu. Spectacle adalah pembalikan konkret dari kehidupan—gerak otonom dari yang tak hidup.

3

Spectacle menampilkan dirinya sekaligus sebagai masyarakat itu sendiri, sebagai bagian dari masyarakat, dan sebagai mekanisme penyatuannya. Sebagai bagian dari masyarakat, spectacle tampak menjadi pusat segala perhatian dan kesadaran kolektif. Namun karena sektor ini terpisah dari keseluruhan, wilayah ini pada hakikatnya merupakan wilayah delusi dan kesadaran palsu; penyatuan yang dihasilkannya hanyalah bentuk resmi dari keterpisahan yang menyeluruh.

4

Spectacle bukanlah kumpulan citra; melainkan hubungan sosial antara manusia yang dimediasi oleh citra

.5

Spectacle tidak bisa dipahami semata-mata sebagai limpahan visual yang ditimbulkan oleh teknologi media massa. Ia adalah cara pandang terhadap dunia yang telah terobjektifikasi—pandangan dunia yang telah menjelma menjadi kenyataan material.

6

Jika dipahami secara menyeluruh, spectacle merupakan hasil sekaligus proyek dari cara produksi dunia modern. Ia bukan tambahan yang menyertai dunia nyata, bukan pula lapisan dekoratifnya, melainkan inti dari ketidaknyataan yang menjiwai masyarakat nyata ini. Dalam segala bentuk manifestasinya—dari berita, propaganda, iklan, hingga hiburan—spectacle menampilkan diri sebagai model dominan bagi kehidupan sehari-hari. Ia menjadi afirmasi yang menyeluruh atas pilihan-pilihan yang telah ditentukan oleh logika produksi, serta konsumsi yang tersirat di dalamnya. Baik dalam bentuk maupun isi, spectacle berperan sebagai legitimasi total bagi kondisi dan tujuan sistem yang berlaku. Ia hadir secara konstan sebagai penjamin legitimasi tersebut, karena ia menguasai sebagian besar waktu yang tersisa di luar kerja dalam masyarakat industri modern.

7

Keseluruhan dunia tidak bebas dari perpecahan; pemisahan adalah unsur yang melekat di dalamnya. Keseluruhan praktik sosial memicu pemisahan antara kenyataan dan citra. Apa yang terlihat sebagai spectacle yang otonom sebenarnya merupakan hasil dari keseluruhan praktik sosial yang menopangnya. Tetapi, perpecahan dalam totalitas ini membuat spectacle terlihat seakan-akan menjadi tujuan akhir itu sendiri. Bahasa spectacle pada akhirnya hanyalah tanda-tanda dari sistem produksi yang dominan, sekaligus wujud akhir dari sistem tersebut.

8

Spectacle dan aktivitas sosial nyata tidak bisa dipisahkan secara jelas—keduanya saling memengaruhi dan bercampur. Spectacle yang tampak memalsukan kenyataan sebenarnya lahir dari kenyataan itu sendiri, sementara kenyataan sehari-hari ikut dipengaruhi dan akhirnya menyesuaikan diri dengan logika spectacle. Kenyataan hadir di kedua sisi ini: dalam bentuk spectacle maupun dalam pengalaman langsung. Keduanya saling bertukar peran, hingga batas antara yang nyata dan yang ditampilkan menjadi kabur. Pertukaran inilah yang menjadi inti dan penopang dari masyarakat yang ada sekarang.

9

Dalam dunia yang benar-benar telah terbalik, kebenaran adalah momen kepalsuan.

10

Konsep "spectacle" mencakup sekaligus menghubungkan berbagai fenomena yang pada permukaan terlihat terpisah dan tak berhubungan. Keberagaman dan pertentangan di antara fenomena-fenomena itu berakar pada tatanan sosial yang dibangun atas citra dan penampakan, yang hakikatnya sendiri harus dipahami. Jika dipertimbangkan dalam konteksnya sendiri, spectacle merupakan penegasan atas penampakan, di mana seluruh kehidupan sosial diidentifikasi dengan penampakan. Tetapi, analisis kritis terhadap hakikat spectacle justru menyingkapnya sebagai penyangkalan terhadap kehidupan nyata, sebuah penyangkalan yang kini muncul dalam bentuk yang nyata.

11

Untuk memahami spectacle—bagaimana ia terbentuk, bekerja, dan kekuatan apa yang melawannya—kita perlu membuat pembedaan yang pada dasarnya bersifat artifisial. Analisis terhadap spectacle, mau tidak mau, harus memakai bahasanya sendiri, sebab analisis ini berlangsung di dalam kerangka sosial yang sudah dibentuk oleh spectacle itu sendiri. Spectacle, dengan demikian, adalah makna sekaligus program dari tatanan sosial-ekonomi tertentu; ia adalah momen historis di mana kita terperangkap.

12

Spectacle hadir sebagai realitas yang tampak mutlak, tak tersentuh, dan seolah tak dapat digugat. Pesannya sederhana: "yang terlihat adalah yang benar; yang benar adalah yang terlihat." Dengan penguasaan tunggal atas apa yang terlihat, ia memaksakan penerimaan pasif dan kepatuhan dari mereka yang menontonnya.

13

Spectacle bersifat tautologis, karena apa yang dikerjakannya sekaligus adalah tujuannya—ia hanya bekerja untuk meneguhkan dirinya sendiri. Ia ibarat matahari yang tak pernah tenggelam di atas kerajaan kepasifan modern, terus-menerus memancarkan cahayanya ke segala penjuru. Ia meliputi seluruh permukaan bumi, tanpa henti bermandikan kemegahannya sendiri.

14

Masyarakat industri modern bukan sekadar secara kebetulan memiliki watak spektakuler, melainkan sejak dasarnya dibentuk secara spektaklis. Dalam spectacle—pantulan visual dari tatanan ekonomi yang berkuasa—hal yang paling penting bukan tujuan akhir dari pembangunan atau produksi (misalnya: kesejahteraan manusia, terpenuhinya kebutuhan, atau kualitas hidup yang lebih baik). Yang utama adalah proses itu sendiri—produksi yang terus berlangsung, pembangunan yang terus digenjot, pertumbuhan yang harus naik tanpa henti. Spectacle tidak bertujuan pada apa pun selain untuk dirinya sendiri.

15

Sebagai pelengkap yang melekat pada barang-barang produksi modern, sebagai ekspresi menyeluruh dari prinsip-prinsip sistem yang berlaku, sekaligus sebagai sektor ekonomi terdepan yang terus mencetak citra-citra dalam jumlah tak terbatas, spectacle adalah produk utama masyarakat saat ini.

16

Spectacle bisa menguasai manusia karena manusia terlebih dahulu sudah ditaklukkan oleh logika ekonomi. Pada dasarnya, spectacle hanyalah ekonomi yang tumbuh demi dirinya sendiri. Ia sekaligus menjadi cermin dari produksi barang-barang, namun dalam waktu yang sama juga mengubah dan mendistorsi para produsen dari hasil kerja mereka sendiri.

17

Pada tahap pertama ketika ekonomi mulai mendominasi kehidupan sosial, terjadi pergeseran besar: nilai manusia tidak lagi dilihat dari keberadaannya, melainkan dari apa yang dimilikinya. Kepemilikan menjadi ukuran hidup. Namun, pada tahap sekarang, ketika seluruh kehidupan sosial dikuasai oleh akumulasi produksi, kepemilikan saja tidak cukup. Segala sesuatu harus ditampilkan—"memiliki" hanya berarti jika terlihat, diakui, dan mendapat prestise sosial. Dalam situasi ini, kenyataan pribadi setiap orang semakin bergantung pada pengakuan sosial; realitas individu tidak boleh hadir begitu saja, melainkan hanya boleh ditampilkan dalam bentuk yang bisa dipertontonkan, bentuk yang dianggap sesuai dengan standar penerimaan sosial. Seseorang mungkin merasa sedih atau gagal, tapi ia hanya boleh menunjukkan versi dirinya yang bahagia dan sukses, karena realitas kehidupan yang murni dan autentik tidak diterima secara sosial.

18

Ketika dunia nyata berubah menjadi sekadar citra, citra itu sendiri kemudian diperlakukan sebagai realitas—sebuah rekaan yang mampu mengendalikan perilaku manusia secara hipnotis. Spectacle bekerja dengan perantara media yang membuat dunia tak lagi bisa dipahami secara langsung, karena ia menempatkan penglihatan sebagai indra utama menggantikan sentuhan. Penglihatan—yang paling abstrak dan mudah ditipu—menjadi sangat cocok dengan sifat abstrak masyarakat modern. Namun, spectacle bukan sekadar kumpulan gambar, atau gambar plus suara; ia mencakup segala sesuatu yang terlepas dari kendali dan aktivitas nyata manusia, hal-hal yang tak bisa ditinjau ulang atau diubah melalui pengalaman praktis mereka. Spectacle adalah kebalikan dari interaksi timbal-balik (baca: dialog), di mana citra dan representasi dalam spectacle berdiri otonom tanpa keterlibatan manusia, dan karenanya ia akan terus mereproduksi dirinya tanpa henti.

19

Spectacle mewarisi kelemahan filsafat Barat, yang cenderung memahami dunia dan aktivitas manusia hanya berdasarkan kategori apa yang bisa dilihat dan diamati, tanpa cukup memperhatikan pengalaman konkret atau realitas hidup sehari-hari. Spectacle bukanlah filsafat yang menjadi nyata, melainkan realitas yang difilsafatkan—ia mengubah kehidupan konkret manusia sehari-hari menjadi sekadar dunia bayangan dan spekulasi, di mana pengalaman konkret sehari-hari disederhanakan menjadi "benda" untuk ditonton, dipikirkan, atau dikagumi.

20

Bedanya, filsafat, dengan logikanya yang terpisah dari kehidupan nyata sehari-hari, tidak pernah sanggup menggantikan peran teologi. Sementara spectacle, sebagaimana teologi, menyediakan makna, tujuan, dan harapan yang diproyeksikan ke sesuatu yang lebih tinggi—seperti surga atau kekuatan ilahi—yang memberi manusia arah, pegangan spiritual, dan motivasi hidup sehari-hari. Tetapi spectacle hadir sebagai bentuk baru dari ilusi teologi dalam wujud material. Jika dulu agama menciptakan kabut mistis di mana manusia mengejar sesuatu yang "lebih tinggi"—sesuatu yang mengasingkan dirinya, maka teknologi spectacle menurunkan kabut itu ke bumi: di mana manusia mengejar sesuatu yang "lebih tinggi" dalam bentuk konsumsi, status, citra, atau hiburan sehari-hari. Surga ilusi tidak lagi diletakkan di langit, melainkan hadir langsung dalam keseharian. Dengan begitu, spectacle berfungsi sebagai versi modern—berbasis teknologi—untuk mengasingkan kekuatan manusia dari dirinya sendiri, sekaligus menempatkan setiap individu pada puncak keterpisahan internal dari dirinya sendiri.

21

Selama kebutuhan manusia masih dinilai berdasarkan mimpi kolektif—harapan sosial atau citra yang dibentuk masyarakat, maka bermimpi akan terus menjadi kebutuhan. Spectacle adalah mimpi buruk masyarakat modern yang terikat pada belenggu sistemnya sendiri, yang pada akhirnya hanya mendorong orang untuk tetap pasif, memilih tidur daripada terjaga. Spectacle berfungsi sebagai penjaga tidur itu, memastikan manusia tetap terlelap dalam ilusi.

22

Fakta bahwa kekuatan nyata masyarakat modern—kemampuan untuk mengorganisasi produksi, menciptakan teknologi, mengendalikan sumber daya, dan menentukan arah hidup mereka—terlepas dari masyarakat itu sendiri lalu membentuk wilayah otonom bernama spectacle hanya bisa dipahami karena kekuatan praktis itu sendiri tidak pernah benar-benar terkoordinasi secara utuh, melainkan penuh perpecaha, kontradiksi dan saling bertentangan.

23

Akar dari spectacle ada pada bentuk spesialisasi sosial paling awal: pembagian kekuasaan. Sejak awal, kekuasaan selalu memosisikan dirinya sebagai pihak yang berhak berbicara untuk semua orang, mewakili seluruh aktivitas sosial, dan menentukan bagaimana realitas ditampilkan. Karena itu, spectacle berfungsi sebagai corong masyarakat hierarkis untuk berbicara tentang dirinya sendiri, di ruang di mana orang lain tidak diberi kesempatan untuk bersuara. Dengan begitu, meskipun bentuk spectacle modern tampak baru, sesungguhnya ia masih mewarisi pola kuno dari kekuasaan: monopoli suara dan representasi.

24

Spectacle adalah pidato tanpa akhir dari kelas penguasa tentang dirinya sendiri—sebuah monolog penuh pujian yang menampilkan wajahnya di tahap dominasi total atas seluruh kehidupan. Apa yang tampak sebagai kenyataan objektif dalam spectacle sebenarnya hanya menyamarkan kenyataan mendasar: bahwa ini adalah hubungan kuasa antar manusia dan antar kelas. Ia tampak seperti hukum alam kedua yang tak terhindarkan, tetapi sebenarnya bukan akibat wajar dari perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Justru, arah dan bentuk teknologi itu ditentukan oleh kebutuhan serta logika masyarakat spectacle itu sendiri: logika konsumsi, kontrol, dan representasi. Jika spectacle sering dipersempit maknanya sekadar menjadi "media massa", maka harus dipahami bahwa media bukanlah alat netral. Ia dibangun sesuai logika spectacle itu sendiri. Ketika kebutuhan sosial modern hanya dapat dipenuhi lewat media ini, ketika pengelolaan masyarakat dan hubungan antar manusia bergantung sepenuhnya pada komunikasi instan yang sifatnya satu arah, maka artinya teknologi komunikasi ini terkonsentrasi di tangan pengelola sistem. Konsentrasi tersebut memberi mereka kekuasaan untuk mengatur masyarakat sesuai kepentingan mereka. Karena itu, keterpisahan sosial yang diwujudkan oleh spectacle tidak bisa dilepaskan dari negara modern—sebuah produk dari pembagian kerja sosial yang sejak awal berfungsi sebagai alat utama kekuasaan kelas dan cermin dari semua perpecahan sosial.

25

Pemisahan adalah awal sekaligus akhir dari spectacle. Sejak pembagian kerja sosial (ada yang bekerja fisik, ada yang mengatur, ada yang menguasai) dilembagakan dalam bentuk kelas, lahirlah bentuk kontemplasi religius yang berfungsi menutupi dan melegitimasi kekuasaan. Agama menyusun gambaran kosmik dan metafisik di mana ketidakadilan dianggap sesuai dengan tatanan alam atau kehendak Tuhan yang sejalan dengan kepentingan penguasa, menawarkan ilusi atas hal-hal yang tak bisa dipenuhi masyarakat (misalnya janji surga sebagai kompensasi atas penderitaan hidup). Dengan cara ini, segala bentuk kekuasaan yang berdiri terpisah dari rakyat (baik kekuasaan politik, ekonomi, maupun religius) selalu tampil sebagai spectacle: sesuatu yang ditonton, dikagumi, diterima tanpa bisa digugat. Namun, keyakinan lama pada citra religius—dewa, surga, keselamatan—hanyalah kompensasi imajiner untuk menutupi kemiskinan kehidupan sehari-hari manusia. Sebaliknya, spectacle modern tidak lagi menawarkan janji di dunia lain, melainkan menampilkan secara langsung potensi yang dimiliki masyarakat modern: kemakmuran, teknologi, kenyamanan, dan gaya hidup. Namun, semua potensi itu dibatasi dengan ketat antara apa yang mungkin diwujudkan dan apa yang diizinkan untuk benar-benar dinikmati. Seperti dewa buatan, ia menciptakan dirinya sendiri dan menetapkan hukumnya sendiri. Dengan cara ini, spectacle membuat orang percaya bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan ada dalam jangkauan, tetapi pada kenyataannya hanya bisa diakses dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh logika kapitalisme dan kekuasaan. Akibatnya, komunitas hancur, kesadaran kritis tercerai-berai, dan kekuatan-kekuatan sosial yang lahir dari pemisahan belum pernah bisa dipersatukan kembali.

26

Dalam sistem ekonomi modern, pekerja terpisah dari hasil kerjanya—mereka hanya membuat satu bagian kecil dari produk dan tidak lagi tahu keseluruhan proses atau tujuan dari apa yang mereka hasilkan. Akibatnya, hubungan langsung antara pekerja dengan produk dan dengan orang lain jadi hilang. Semakin banyak barang diproduksi dan semakin kompleks proses produksinya, semakin besar pula kontrol yang dimiliki oleh para pengelola (manajer, pemilik modal, negara). Mereka memonopoli informasi, arah, dan pemahaman tentang apa yang sebenarnya sedang diproduksi dan untuk siapa. Hasil akhirnya adalah sistem ekonomi ini membuat bukan hanya buruh pabrik, tetapi semua orang di dunia, menjadi seperti proletar: orang-orang yang tidak mengendalikan hasil kerjanya sendiri, melainkan hidup dalam sistem yang terpisah dari mereka dan dikuasai oleh segelintir pihak.

27

Keberhasilan sistem produksi modern yang memisahkan pekerja dari hasil kerjanya telah mengubah pengalaman hidup manusia. Jika dulu pengalaman fundamental banyak orang erat kaitannya dengan kerja utama mereka, sekarang di banyak sektor yang sudah maju, hidup justru diidentikkan dengan waktu luang—dengan tidak bekerja atau ketidakaktifan. Namun, ketidakaktifan tersebut sama sekali tidak terbebas dari aktivitas produktif. Ia tetap bergantung pada logika produksi: kita beristirahat, menghibur diri, atau menikmati waktu senggang dengan cara-cara yang sudah ditentukan dan disediakan oleh sistem produksi itu sendiri. Ketidakaktifan itu sendiri merupakan salah satu produk dari sistem tersebut. Karena itu, kebebasan tidak bisa benar-benar dipisahkan dari aktivitas nyata. Tetapi dalam masyarakat spectacle, aktivitas nyata telah direduksi dan digantikan oleh aktivitas semu yang dikendalikan oleh industri hiburan, media, dan konsumsi. Apa yang disebut sebagai "pembebasan dari kerja" dalam bentuk waktu luang modern bukanlah pembebasan sejati. Ia tidak membebaskan kerja dari sifatnya yang terasing, dan juga tidak membebaskan kita dari dunia yang telah dibentuk oleh kerja semacam itu. Tak satu pun aktivitas yang dicuri melalui kerja dapat diperoleh kembali dengan tunduk pada apa yang telah dihasilkan oleh kerja tersebut.

28

Sistem ekonomi yang berkuasa bekerja seperti lingkaran setan: ia menghasilkan keterpisahan, lalu memperkuat keterpisahan itu lagi. Teknologi yang lahir dari sistem ini—mulai dari mobil hingga televisi—tidak hanya sebagai alat praktis, tetapi juga memperdalam isolasi sosial. Produk-produk tersebut membentuk manusia modern sebagai "kerumunan yang kesepian," terhubung secara teknis tapi tetap terasing satu sama lain. Dengan cara itu, spectacle terus menciptakan kondisi yang membuatnya sendiri tetap bertahan.

29

Spectacle lahir dari hancurnya kesatuan dunia, dan perluasan bentuk modernnya justru memperlihatkan betapa besar kehilangan itu. Dalam kerja dan hasil kerja yang telah menjadi abstrak (misalnya kerja buruh pabrik yang hanya mengerjakan satu bagian kecil tanpa tahu gambaran utuh), spectacle tampil sebagai cerminan paling jelas dari keterpisahan itu—bahwa dunia sudah kehilangan kesatuannya: yang kita lihat hanyalah potongan-potongan representasi yang mengklaim sebagai kebenaran penuh, padahal hubungan nyata antara manusia dan kerja mereka sudah tercerabut. Spectacle pada akhirnya hanyalah bahasa universal dari keterpisahan ini. Orang-orang yang menonton terhubung bukan secara langsung satu sama lain, melainkan lewat hubungan satu arah dengan pusat spectacle, yang justru membuat mereka semakin terisolasi. Jadi, spectacle memang menyatukan orang-orang, tetapi menyatukan mereka hanya dalam keadaan terpisah dan terasing.

30

Penonton dalam masyarakat spectacle semakin terasing dari dirinya sendiri. Semakin ia larut dalam spectacle, semakin ia kehilangan kehidupan nyata; semakin ia mengikuti gambaran kebutuhan yang ditawarkan, semakin ia terputus dari keinginan sejatinya. Dalam dunia ini, bahkan gerak dan ekspresi manusia bukan lagi lahir dari dirinya sendiri, melainkan ditentukan dan dipresentasikan kembali oleh orang lain melalui spectacle. Akibatnya, penonton merasa asing di mana pun, karena spectacle telah hadir dan menguasai semua ruang kehidupannya.

31

Para pekerja tidak lagi membentuk diri mereka melalui kerja, melainkan menciptakan kekuatan yang terpisah dari mereka dan berkuasa atas mereka. Hasil produksi yang melimpah justru mereka alami sebagai bentuk perampasan, karena semakin banyak yang mereka hasilkan, semakin jauh pula hasil itu dari kendali mereka. Produk-produk yang terasing ini menumpuk dan membuat waktu maupun ruang kehidupan terasa asing bagi mereka sendiri. Spectacle kemudian hadir sebagai peta dunia baru yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan-kekuatan hasil produksi itu—kekuatan yang telah terlepas dari manusia, namun justru kembali tampil kepada manusia sebagai sesuatu yang berkuasa atas mereka.

32

Fungsi sosial dari spectacle adalah menciptakan dan mengukuhkan keterasingan secara nyata. Perluasan ekonomi modern pada dasarnya bertumpu pada perluasan sektor industri yang khusus menghasilkan bentuk keterasingan ini. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai "pertumbuhan" dalam ekonomi yang bergerak demi dirinya sendiri sesungguhnya hanyalah pertumbuhan dari keterasingan yang sudah menjadi dasarnya.

33

Walau terpisah dari hasil kerjanya, manusia terus membangun dunia dengan kekuatan yang makin besar. Namun, justru karena itu, mereka merasa semakin asing terhadap dunia yang mereka ciptakan sendiri. Semakin hidup mereka dipenuhi oleh hasil ciptaannya, semakin mereka merasa jauh dari hidup itu sendiri.

34

Spectacle adalah kapital yang terakumulasi hingga menjadi citra.

